

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Dasar negara dan ideologi sebuah negara merupakan salah satu hal yang sangat menarik untuk dibahas. Di Indonesia pembahasan mengenai ideologi negara telah berlangsung sejak masa kolonialisme. Saat itu tokoh-tokoh bangsa memiliki pandangannya masing-masing mengenai ideologi sebuah negara. Hal itu dikarenakan latar belakang masing-masing tokoh yang berbeda beda. Soekarno misalnya yang memiliki latar belakang pendidikan barat, memiliki pemikiran nasionalis. Hal ini berbeda dengan Muhammad Natsir misalnya yang memiliki latar belakang pendidikan Islam sehingga memiliki corak pemikiran Islam. Corak pemikiran para tokoh bangsa yang beragam saat itu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan kehidupan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan latar belakang agama. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, tentu banyak melahirkan para tokoh dengan corak pemikiran yang dipengaruhi agama Islam. Salah satu tokoh bangsa yang memiliki corak pemikiran Islam ialah Muhammad Natsir.

Mohammad Natsir dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim, politisi, dan ulama. Lingkungan sekitarnya dan latar belakang kehidupannya telah membentuk Natsir sebagai pribadi yang religius. Natsir lahir dari keluarga yang sangat kental dengan agama Islam. Kakeknya merupakan seorang ulama di daerah tempat tinggalnya. Mohammad Natsir juga mengenyam pendidikan Islam semasa hidupnya. Saat mengenyam pendidikan di *Holland Indische School* atau HIS Adabiyah Padang, Natsir juga mengenyam ilmu agama di Madrasah Diniyah Solok pada tahun 1916 hingga tahun 1923. Lulus dari HIS pada tahun 1923, Mohammad Natsir yang mendapatkan beasiswa melanjutkan pendidikannya di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* atau MULO hingga tahun 1927. Kemudian Natsir hijrah ke Bandung untuk meneruskan pendidikannya di *Algemeene Middelbare School* atau AMS. Selama mengenyam pendidikan menengah baik itu

di MULO maupun di AMS, Natsir sering kali mengikuti kegiatan-kegiatan kepemudaan Islam. Bahkan saat Natsir menimba ilmu di AMS, ia juga menjadi ketua *Jong Islamieten Bond* cabang Bandung. Selama tinggal di Bandung ini pula tepatnya tahun 1932 Natsir memperdalam ilmu agamanya seperti tafsir Al Quran, ilmu Hadist, dan hukum-hukum Islam. Mohammad Natsir mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dengan berguru pada Ahmad Hassan, seorang ulama masyhur yang juga pendiri organisasi Persatuan Islam. Natsir mempelajari ilmu agama dengan sering mengikuti pengajian-pengajian yang disampaikan oleh Ahmad Hassan.

Kondisi lingkungan dan latar belakang pendidikan Mohammad Natsir telah membentuknya menjadi seorang pemikir Islam. Pendidikannya yang kental dengan agama Islam turut mempengaruhi kiprahnya dalam dunia pergerakan dan politik. Salah satu contoh pemikiran Mohammad Natsir yang dipengaruhi oleh Islam adalah pemikirannya mengenai agama dan negara. Sebagai pemikir Islam, Natsir beranggapan bahwa kehidupan harus berdasarkan pada aturan agama Islam. Bagi Natsir, Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh kehidupan manusia, tak terkecuali bidang politik. Untuk itu dalam Islam tidak relevan adanya pemisahan agama dari negara karena nilai-nilai universal Islam itu tidak dapat dipisahkan dari ide pembentukan sebuah negara (Khumaidi, 2005). Dalam pandangan Natsir, agama bukan saja mengatur mengenai peribadatan dan ritual terhadap Tuhan belaka namun juga merupakan kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam hubungan bermuamalah di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya agama dan negara adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena negara harus dibangun berdasarkan Islam (Khumaidi, 2005). Alasan lain mengapa Islam harus dijadikan dasar negara adalah sebagai bentuk penghambaan manusia khususnya umat Islam kepada Tuhan. Natsir beranggapan agar umat Islam mendapatkan ridho Allah SWT, Allah telah menurunkan aturan dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk. Diantara aturan hubungan sesama makhluk adalah urusan dalam kenegaraan yang mana dengan mengikuti-Nya akan mendapatkan kejayaan di akhirat kelak. Terakhir karena ajaran Islam memiliki sifat-sifat yang sempurna bagi kehidupan bernegara dan

bermasyarakat, maka akan menjamin keragaman hidup antar golongan dalam negara dengan penuh toleransi. Ajaran Islam memastikan keamanan bagi agama minoritas. Dengan begitu Islam dapat saja dijadikan dasar negara di Indonesia karena Islam begitu menghormati ajaran-ajaran atau agama lainnya.

Pemikiran Mohammad Natsir mengenai agama dan negara mempengaruhi kiprahnya dalam dunia pergerakan dan politik. Natsir berupaya mewujudkan pemikirannya tentang agama dan negara. Natsir menuangkan pemikirannya mengenai agama dan negara itu dalam berbagai majalah seperti majalah Pembela Islam, Pandji Islam dan Al-Manar sebagai bentuk dakwahnya. Hal itu dilakukan agar pemikirannya dapat diikuti oleh masyarakat dan juga menjawab pemikiran-pemikiran sekuler yang menginginkan pemisahan agama dan negara. Pemikiran-pemikiran pemisahan agama dan negara ini disebarkan oleh tokoh-tokoh nasionalis, salah satunya Soekarno. Natsir kemudian juga terlibat dalam politik dengan bergabung ke dalam partai Islam seperti Partai Islam Indonesia (PII) dan menjadi salah satu pendiri dari partai Masyumi. Partai politik sendiri menjadi wadah Natsir dalam kiprah perpolitikannya untuk masuk dalam lingkup pemerintahan.

Karir politik Natsir sendiri terbilang cukup baik. Natsir pernah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat atau KNIP, wakil badan pekerja KNIP, Menteri Penerangan dalam empat kabinet berbeda, Perdana Menteri dan juga anggota dewan konstituante (Dzulfikridin, 2010). Selama menduduki jabatan-jabatan tersebut Natsir tidak berusaha memaksakan pemikirannya mengenai agama dan negara kecuali saat menjadi anggota dewan di konstituante. Konstituante sendiri merupakan badan perwakilan yang bertugas membentuk konstitusi baru pengganti UUD 1950 yang mana Natsir terpilih sebagai salah satu anggota dewan. Ini menandakan Natsir hanya menghendaki jalur yang konstitusional dalam memperjuangkan pandangannya.

Selama memperjuangkan pemikirannya mengenai Islam dan negara Natsir selalu mengalami kendala atau penentangan, terutama pada saat perjuangan di

sidang konstituante tahun 1956 hingga tahun 1959. Penentangan terhadap pemikiran dan perjuangan Natsir datang dari pihak-pihak yang tidak sependapat dengannya. Bahkan Natsir di anggap mengingkari Pancasila sebagai dasar negara. Padahal Natsir hanya berusaha menyalurkan aspirasi yang dimilikinya. Natsir sendiri tetap berusaha memperjuangkan pemikirannya mengenai Islam sebagai dasar negara hingga konstituante dibubarkan melalui dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959 (Khumaidi, 2005).

Untuk mendalami lebih lanjut mengenai perjuangan Natsir dalam memperjuangkan pemikirannya mengenai agama dan negara, penelitian ini membahas mengenai perjuangan Mohammad Natsir dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Penelitian ini juga membahas mengenai kendala atau penentangan yang dialami Muhammad Natsir dalam memperjuangkan pemikirannya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan pendekatan deskriptif naratif untuk menguraikan pokok permasalahan, sehingga hasil uraian dapat mudah dimengerti.

Penulis telah membaca beberapa penelitian yang relevan yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Herguita Imas Raspati yang berjudul “Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam dan Dasar Negara”. Penelitian ini tidak menetapkan batas tahun dalam penelitiannya. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemikiran Natsir mengenai Islam dan pemikiran Natsir tentang dasar negara. Hasil dari penelitian ini adalah Natsir berpandangan Islam memiliki sifat-sifat yang sempurna untuk dapat dijadikan sebagai dasar negara, termasuk di Indonesia. Perbedaan penelitian Herguita dengan penulis adalah pada fokus penelitian. Herguita mengangkat pemikiran Natsir mengenai Islam dan pemikiran Natsir mengenai dasar negara sebagai fokus penelitiannya, sedangkan penulis mengangkat perjuangan Natsir dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagas Prastyawan dengan judul “Persatuan Agama dan Negara :

Studi Pemikiran Politik Mohammad Natsir”. Sama dengan penelitian Herguita, penelitian ini juga tidak menetapkan batas tahun. Penelitian yang dilakukan Bagas ini membahas mengenai pemikiran relasi Islam dan negara menurut Mohammad Natsir serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Mohammad Natsir. Hasil dari penelitian ini adalah Natsir berpandangan bahwa Islam dan negara memiliki hubungan yang integral dan saling memerlukan. Selain itu didapat pula bahwa pemikiran Natsir dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Syed Amir Ali dan Ahmad Hasan. Perbedaan penelitian Bagas Prastyawan dengan penelitian penulis adalah pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Bagas Prastyawan mengangkat pemikiran politik Mohammad Natsir dan faktor yang melatarbelakanginya dengan menggunakan metode kualitatif sebagai topik penelitian. Sedangkan penelitian penulis mengangkat perjuangan Natsir dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dan penentangan yang diterimanya sebagai topik penelitian dengan metode historis.

Ketertarikan penulis mengangkat perjuangan Natsir dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dan penentangan yang diterimanya sebagai topik penelitian dilatarbelakangi oleh menghangatnya kembali pembahasan mengenai Islam sebagai dasar negara dalam beberapa tahun belakangan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman atau inspirasi terhadap pemikiran Islam sebagai dasar negara. Hal lain yang juga melatarbelakangi penulisan ini adalah sedikitnya penelitian yang membahas mengenai peran Mohammad Natsir terhadap perumusan dasar negara masa kemerdekaan. Pemilihan tokoh Mohammad Natsir sendiri dikarenakan sedikitnya penelitian yang membahas mengenai beliau. Penelitian yang membahas mengenai dasar negara lebih banyak membahas mengenai pandangan Ir. Soekarno dan Mohammad Yamin. Menurut penulis Mohammad Natsir juga memiliki pandangannya sendiri mengenai dasar negara dan perjuangan untuk mewujudkannya. Dengan demikian penulis merasa perlu dan tertarik untuk menulis mengenai Mohammad Natsir khususnya mengenai perjuangan dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dasar penelitian di atas, peneliti memberikan batasan dan rumusan masalah dalam mengkaji permasalahan yang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih mendalam, fokus, dan tidak melebar pada permasalahan-permasalahan lainnya. Pembatasan dalam penelitian ini terdiri dari dua pembatasan yakni pembatasan ruang atau spasial dan pembatasan waktu atau temporal. Sedangkan rumusan masalah berisi masalah atau pertanyaan yang akan dibahas dalam pembahasan.

Batas spasial yang ditetapkan peneliti adalah upaya yang dilakukan Natsir dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Sedangkan batas temporal yang ditetapkan peneliti adalah periode waktu tahun 1940-1957. Batas awal 1940 merujuk pada penulisan artikel yang berisi pemikiran Muhammad Natsir mengenai Islam dan negara yang dimuat dalam beberapa majalah sebagai jawaban atas pemikiran Soekarno. Pada masa ini Natsir yang memiliki pandangannya sendiri mengenai Islam dan negara, mencoba menyebarkan pemikirannya. Hal ini menjadi awal perjuangan Muhammad Natsir dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara pada tahun-tahun berikutnya. Kemudian batas akhir tahun 1957 merujuk pada pidato Natsir dalam konstituante. Sebagaimana kita ketahui, konstituante merupakan sebuah dewan perwakilan yang bertugas membentuk konstitusi baru untuk Republik Indonesia, menjadi wadah bertukar pikiran para dewan. Pada dewan inilah Muhammad Natsir memperjuangkan Islam sebagai konstitusi negara secara konstitusional melalui pidato yang di kemukakan dalam sidang pada tanggal 13 November 1957.

Selanjutnya rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini peneliti merumuskan dua pertanyaan mendasar, yaitu :

1. Bagaimana upaya Muhammad Natsir memperjuangkan Islam sebagai dasar negara?
2. Bagaimana dampak terhadap Muhammad Natsir atas upaya memperjuangkan islam sebagai dasar negara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peran dan upaya Mohammad Natsir dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara
2. Untuk mengetahui dampak terhadap Mohammad Natsir atas upaya memperjuangkan islam sebagai dasar negara

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian secara teoretis dari penelitian ini adalah sebagai sumber bagi penelitian dan pembelajaran sejarah, khususnya terkait sejarah nasional. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu sejarah yang dapat digunakan sebagai literatur sejarah.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran sejarah. Dalam lingkup SMA dapat dijadikan bahan pembelajaran mata pelajaran Sejarah KD 3.4 kelas 12 atau Sejarah Indonesia KD 3.3 kelas 12. Kemudian ditingkat Universitas dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Awal Kemerdekaan atau Sejarah dan Studi Pemikiran Islam.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah menurut Gilbert J. Garraghan adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dan hasil-hasil yang ingin dicapai dalam bentuk tertulis.

Pengertian lain disampaikan oleh Gottschalk yang menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Abdurrahman, 2011).

Dari dua pengertian metode sejarah penulis simpulkan sebagai proses analisis sumber sejarah secara sistematis dan kritis guna memperoleh suatu informasi yang dilaporkan dalam bentuk tertulis. Metode sejarah dalam prosesnya terdiri dari beberapa tahapan atau langkah. Langkah-langkah itu terdiri dari :

1. Pengumpulan objek dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan,
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang tidak otentik
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi kisah atau penyajian yang berarti (Abdurrahman, 2011).

Langkah-langkah di atas dewasa ini diistilahkan sebagai heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan langkah-langkah di atas dalam menganalisis masalah. Berikut langkah-langkah penelitian tersebut.

a) Heuristik

Tahap pertama dalam penulisan ini adalah heuristik. Heuristik merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Rochmat, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber primer dan sekunder guna mendapatkan informasi secara mendalam. Peneliti mencari sumber-sumber tersebut ke beberapa tempat seperti

Perpustakaan Nasional dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti berupa arsip, buku, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

Dari Perpustakaan Nasional peneliti mendapatkan beberapa buku yang terkait dengan penelitian peneliti seperti buku tulisan Muhammad Natsir berjudul *Islam Sebagai Dasar Negara : Pidato di Depan Sidang Untuk Menentukan Dasar Negara (1957-1959)*, buku *Capita Selecta*, buku Dzulfikridin berjudul *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*, dan buku Jarudin berjudul *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir*. Sedangkan dari internet peneliti mendapatkan jurnal yang terkait dengan penelitian seperti artikel Khumaidi berjudul *Islam dan Tata Negara : Pemikiran Sosial Politik Muhammad Natsir* dalam jurnal Kontekstualita, artikel Bismar Arianto berjudul *Kiprah Natsir Dalam Memperjuangkan Negara Islam Indonesia* dalam jurnal Kemudi, dan lain lain.

b) Kritik

Setelah peneliti mendapatkan dan mengumpulkan berbagai macam sumber, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau yang biasa disebut sebagai kritik. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan. Kritik yang dilakukan dengan memeriksa keaslian sumber dikenal dengan kritik ekstern dan kritik untuk menentukan kesahihan sumber dikenal dengan kritik intern.

Kritik peneliti lakukan terhadap buku *Capita Selecta* jilid I, II dan III. Untuk kritik intern peneliti melihat penulis buku yang merupakan pelaku sejarah yakni Muhammad Natsir. Sehingga isi dari buku ini sudah teruji kesahihannya karena berasal langsung dari pelaku sejarah. Kemudian untuk kritik ekstern peneliti melihat gaya bahasa, tahun penerbitan, dan penerbit buku. Untuk gaya bahasa buku ini menggunakan gaya bahasa lama, kemudian buku ini terbit pada

rentang tahun 1950 hingga 1960-an. Di tahun tersebut Natsir sendiri masih terlibat dalam berbagai aktivitas politik.

c) Interpretasi

Setelah melakukan tahapan heuristik dan kritik, tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh (Herlina, 2020 : 30). Dalam penelitian ini setelah mengumpulkan berbagai macam sumber dan menentukan kesahihan dan keasliannya, peneliti melakukan interpretasi dari data sejarah yang telah didapatkan. Data-data sejarah dari sumber seperti buku tulisan Muhammad Natsir berjudul *Islam Sebagai Dasar Negara : Pidato Dalam Sidang Pleno Konstituante Pada Tanggal 12 November 1957, Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, buku Dzulfikriddin berjudul *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*, buku Deliar Noer berjudul *Gerakan Modernisme Islam di Indonesia*, buku Ahmad Suhelmi berjudul *Polemik Negara Islam Soekarno vs Natsir*, dan sumber lainnya kemudian di analisis oleh peneliti. Sebagaimana yang dikatakan Kuntowijoyo analisis merupakan metode utama dalam interpretasi (Abdurrahman, 2011). Setelah dilakukan serangkaian proses analisa dan pengkajian penulis mendapatkan tafsiran awal mengenai masalah yang diteliti.

d) Historiografi

Tahap berikutnya dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. historiografi adalah rekonstruksi dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh untuk merangkai sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Historiografi juga dapat diartikan sebagai cara pelaporan, penulisan, dan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011). Penulis menyimpulkan historiografi sebagai penulisan penelitian sejarah menjadi rangkaian sejarah secara

sistematis berdasarkan data. Dalam penelitian ini penulis menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Hasil penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari pendahuluan, biografi Mohammad Natsir, upaya Mohammad Natsir memperjuangkan islam sebagai dasar negara, dampak terhadap Mohammad Natsir atas upaya memperjuangkan islam sebagai dasar negara dan kesimpulan. Bab pendahuluan merupakan bab pertama dalam penelitian yang terdiri dari 4 sub bab yakni dasar pemikiran, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan metode dan bahan sumber. Sub bab dasar pemikiran berisi latar belakang peristiwa yang menjadi pembahasan dalam penelitian, alasan dan motivasi peneliti terhadap topik permasalahan yang dibahas, penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan sistematika penulisan. Kemudian pada sub bab pembatasan dan perumusan masalah berisi permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam bentuk pertanyaan dan batasan-batasan dari permasalahan yang diangkat. Pada sub bab tujuan dan kegunaan penelitian berisi uraian tujuan dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan, baik secara praktis maupun teoritis. Terakhir pada sub bab metode dan bahan sumber berisi metode yang digunakan pada penelitian ini dan bahan sumber yang digunakan pada penelitian termasuk cara memperolehnya, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Bab selanjutnya adalah biografi Mohammad Natsir. Bab kedua ini secara garis besar berisi riwayat kehidupan atau biografi Muhammad Natsir. Bab ini dibagi dalam dua sub bab yaitu sub bab keluarga dan pendidikan dan sub bab karir politik. Sub bab keluarga dan pendidikan berisi uraian mengenai keluarga, kehidupan masa kecil dan pendidikan yang ditempuh oleh Muhammad Natsir. Dan sub bab kedua mengenai karir politik berisi karir Muhammad Natsir dalam kancah politik Indonesia.

Selanjutnya pada bab ketiga mengenai perjuangan Mohammad Natsir diuraikan mengenai perjuangan Mohammad Natsir dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Bab ketiga sendiri terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab kritik terhadap pemisahan agama dan negara dan sub bab perdebatan dalam sidang konstituante. Sub bab kritik terhadap pemisahan agama dan negara berisi tentang kritik dari Mohammad Natsir terhadap tulisan-tulisan Soekarno terkait pemisahan agama dan negara yang dituliskan melalui berbagai artikel. Sementara sub bab perdebatan dalam sidang konstituante berisi uraian tentang perdebatan yang dilakukan Mohammad Natsir dalam sidang konstituante dalam rangka memperjuangkan Islam sebagai dasar negara.

Bab keempat mengenai dampak terhadap Mohammad Natsir atas upaya memperjuangkan Islam sebagai dasar negara secara garis besar berisi mengenai berbagai dampak atau akibat yang diterima Mohammad Natsir atas upaya Mohammad Natsir dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Terakhir penelitian ditutup dengan bab lima yakni kesimpulan. Bab kesimpulan ini berisi ringkasan atau hasil inti dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini berisi jawaban-jawaban terkait permasalahan yang diangkat dan menyimpulkan benang merah dari hasil penelitian.

2. Bahan Sumber

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar, atau mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut (Herlina, 2020). Adapun dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan peneliti adalah sumber yang ditulis sendiri oleh pelaku sejarah yakni Muhammad Natsir. Sumber tersebut antara lain buku berjudul *Islam Sebagai Dasar Negara : Pidato di*

Depan Sidang Majelis Konstituante Untuk Menentukan Dasar Negara (1957-1959), dan Capita Selecta.

Sumber selanjutnya yang juga digunakan peneliti adalah sumber sekunder. Sumber sekunder adalah bila sumber atau penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari orang lain. Sumber sekunder adalah sumber yang telah diolah terlebih dahulu (Herlina, 2020). Sumber sekunder yang digunakan antara lain buku Dzulfikriddin berjudul *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*, buku Deliar Noer berjudul *Gerakan Modernisme Islam di Indonesia*, buku Ahmad Suhelmi berjudul *Polemik Negara Islam Soekarno vs Natsir*, buku Ridwan Lubis berjudul *Soekarno dan Modernisme Islam*, artikel Khumaidi berjudul *Islam dan Tata Negara : Pemikiran Sosial Politik Muhammad Natsir* dalam jurnal Kontekstualita, artikel Bismar Arianto berjudul *Kiprah Natsir Dalam Memperjuangkan Negara Islam Indonesia* dalam jurnal Kemudi, artikel Saoki berjudul *Islam dan Negara Menurut M. Natsir dan Abdurrahman Wahid* dalam jurnal Al Daulah, artikel Ainul Badri berjudul *Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Agama dan Negara* dalam jurnal Riayah, artikel Amin Suyitno berjudul *Konsepsi Negara Menurut M. Natsir : Tinjauan Dari Perspektif Pemikiran Politik Islam* dalam jurnal Intizar, artikel Armin Tedy berjudul *Pemikiran Politik Islam Muhammad Natsir* dalam jurnal El-Afkar, dan beberapa artikel lainnya.

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa waktu terpisah. Ketika dilakukan penyusunan dalam proposal penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu Oktober-Desember 2021. Di waktu yang bersamaan pula dilakukan pula proses penulisan. Namun proses penulisan dilakukan lebih lama mengingat adanya beberapa perubahan atau revisi. Proses penulisan sendiri baru berakhir pada bulan Mei 2022. Setelah proses penulisan proposal selesai dilanjutkan proses selanjutnya. Dilanjutkan dengan proses penelitian yang meliputi pencarian sumber, kritik

sumber dan penulisan. Proses ini memakan waktu sekitar kurang lebih 10 bulan yakni sejak Oktober 2021-Juli 2023. Untuk lebih jelasnya dapat melihat bagan berikut.

Kegiatan	Waktu
Penulisan Proposal	Oktober 2021-Mei 2022
Pencarian Sumber	Oktober-Desember 2021 Oktober-Desember 2022 Mei-Juli 2023
Penulisan / Penyusunan	Oktober 2021-Mei 2022 April-Juli 2023



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*